

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADITS SILATURRAHIM DAN IMPLEMENTASINYA**

#### **A. Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Terhadap Hadits Silaturrahim**

Kata ‘persepsi’ sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri?

*Sondang P. Siagian* berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya.<sup>1</sup>

Pengertian Persepsi Menurut Bimo Walgito, Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Menurut Maramis, Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indranya mendapat rangsang.

---

<sup>1</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 98

Menurut Desirato, Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Menurut Joseph A. Devito, Persepsi adalah proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.<sup>2</sup>

Menurut pengertian beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar. Stimulus atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

*Pertama* : Diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup><http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-persepsi-menurut-para-ahli.html>, diunduh pada hari sabtu tanggal 26 April 2014

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Op.cit*, h. 101

*Kedua* : Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.<sup>4</sup>

*Ketiga* : Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin ini, didapatkan data sebagai berikut:

1. Santri Putra

a. Pengertian Silaturrahim dan Hadits-hadits Tentang Silaturrahim

Berdasarkan wawancara, para santri sudah mengetahui pengertian dari silaturrahim itu sendiri, akan tetapi sebagian dari mereka belum tahu hadits tentang silaturrahim dan menjadi tahu setelah adanya wawancara ini.

b. Persepsi Santri

Persepsi para santri terhadap hadits silaturrahim rata-rata sama. Menurut M. Satria Dwi Putranto hadits silaturrahim itu mengajak untuk menyambung persaudaraan dan kebaikan sesama manusia, karena ada banyak manfaat melakukan silaturrahim dan ada

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 103

<sup>5</sup> *Ibid*. h. 105

madharatnya apabila meninggalkan silaturahmi.<sup>6</sup> Kita juga harus mempererat tali persaudaraan dan tetap terjaga sampai besok di akhir khayat nanti.<sup>7</sup> Dan kita dilarang untuk memutus hubungan persaudaraan sesama muslim karena menurut hadits silaturahmi tersebut kita tidak bisa masuk surga apabila memutus hubungan persaudaraan.<sup>8</sup>

Banyak persepsi santri yang menyatakan bahwa silaturahmi itu memperpanjang umur dan menambah rizki.<sup>9</sup> Panjang umur dalam hal ini berupa memang umurnya ditambah oleh Allah ataupun umurnya tidak ditambah akan tetapi namanya tetap dikenang sepanjang masa, dan manfaatnya akan terus dirasakan.<sup>10</sup> Dan menambah rizki dalam hal ini seperti kita mempunyai teman dan bisa menjalankan usaha berkat teman kita itu.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan M. Satria dwi Putranta, santri angkatan 2012, pada tanggal 14 April 2014

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ali Ahmadi, santri angkatan 2011, pada tanggal 14 April 2014

<sup>8</sup> Wawancara dengan M. Rijalul Fikri, santri angkatan 2013, pada tanggal 15 April 2014

<sup>9</sup> Wawancara dengan santri yang sebagai nara sumber

<sup>10</sup> Wawancara dengan M. Nurul Mubarak, santri angkatan 2013, pada tanggal 15 April 2014

<sup>11</sup> Wawancara dengan Atiek Fauzi, santri angkatan 2009, pada tanggal 14 April 2014

Ini sama dengan sabda Nabi yang berbunyi:

حدثني حرملة بن يحيى التميمي. أخبرنا ابن وهب. أخبرني يونس عن ابن شهاب عن أنس بن مالك، قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سره أن يبسط عليه رزقه أو ينسأ في أثره فليصل رحمه

*“Harmalah bin Yahya At-Tujibi meneritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik ra. mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “siapa yang ingin rizkinya dilapangkan Allah, atau ingin usianya dipanjangkan, maka hendaklah dia menghubungkan silaturrahim.”<sup>12</sup>*

## 2. Santri Putri

### a. Pengertian Silaturrahim dan Hadits-hadits Tentang Silaturrahim

Berdasarkan wawancara penulis terhadap santri putri, semuanya sudah mengetahui arti dari silaturrahim, akan tetapi sebagian dari mereka belum tahu tentang hadits silaturrahim dan menjadi tahu setelah adanya wawancara ini.

### b. Persepsi Santri

Persepsi mereka terhadap hadits silaturrahim juga hampir sama semua. Menurut mereka silaturrahim itu sangat penting dan manusia itu hidup untuk saling

---

<sup>12</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992) juz VI, no. 5985, h. 95, dan Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992) juz IV, no. 2557, h. 1982

membantu satu sama lain, dan banyak manfaatnya jika kita bersilaturahmi.

Dengan kita bersilaturahmi kita akan dilapangkan rizkinya dan diperpanjangkan umurnya. Apabila kita memutuskan tali silaturahmi ada ancaman dari Allah kita tidak akan masuk surga.<sup>13</sup>

Data diatas menunjukkan bahwa santri putra maupun santri putri sudah tau tentang pengertian silaturahmi, dan persepsi mereka rata-rata sama yaitu silaturahmi mengajak untuk menyambung tali persaudaraan dan kebaikan sesama manusia, karena ada manfaat apabila melakukan silaturahmi dan ada madharat apabila meninggalkannya.

Apabila tidak ada hadits yang menganjurkan untuk bersilaturahmi ataupun melarang untuk memutus tali silaturahmi, mereka akan tetap bersilaturahmi antar santri, karena santri lainnya adalah keluarga mereka saat di pondok. Dan tidak mungkin mereka bisa hidup sendiri di dalam pondok yang terdapat banyak santri di dalamnya.

## **B. Implementasi Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Terhadap Hadits Silaturahmi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan semua santri putri yang sebagai nara sumber

Dan secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin ini, didapatkan data sebagai berikut:

#### 1. Santri Putra

Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

##### a) Implementasi Hadits Silaturahmi

Di dalam kehidupan bermasyarakat, silaturahmi merupakan kebutuhan yang sangat asasi. Seluruh sektor kehidupan pasti ditopang dengan silaturahmi, hanya saja caranya berbeda-beda.<sup>15</sup> Begitu juga dalam kehidupan pondok pesantren, banyak sekali cara yang mereka pakai untuk bersilaturahmi antar santri.

Kebanyakan dari santri memberdayakan 3S, yaitu senyum salam dan sapa.<sup>16</sup> Saat bertemu hendaknya saling menyapa,<sup>17</sup> lebih baik lagi jika mengobrol dan nongkrong bareng.<sup>18</sup> Apabila bertemu di jalan saling

---

<sup>14</sup> <http://el-kawaqi.blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html?m=1>, diunduh pada hari senin tanggal 15 desember 2014

<sup>15</sup> Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima, 2000), h. xi

<sup>16</sup> Hasil pengamatan di pondok pesantren Raudlatut Thalibin

<sup>17</sup> Wawancara dengan beberapa nara sumber

<sup>18</sup> Wawancara dengan Afthon Usyaqi, santri angkatan 2011, pada tanggal 16 April 2014

memberikan salam, karena salam termasuk mendo'akan satu sama yang lain.<sup>19</sup> Mengucapkan salam hukumnya adalah sunnah, sedangkan menjawab salam adalah wajib, karena itu menjawab salam hendaklah dengan rasa hormat dan santun atau menjawab dengan yang lebih baik.<sup>20</sup>

Santri juga banyak yang sering berkunjung ke kamar lain walaupun hanya sekedar untuk main.<sup>21</sup> Dengan sering main atau berkunjung ke kamar lain dalam satu pondok walaupun hanya sebentar, tetapi itu termasuk menjaga tali silaturahmi.<sup>22</sup>

Di dalam kehidupan, kita memang memerlukan kebersamaan untuk bisa hidup tenteram dengan sesama. Sedemikian penting kebersamaan ini sehingga Islam menganjurkan kepada manusia untuk memperbanyak menciptakan ruangan silaturahmi, bahkan Rasulullah SAW. menjanjikan dengan pahala berlipat ganda.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ali Ahmadi, santri angkatan 2011, pada tanggal 14 April 2014

<sup>20</sup> Ahmad Rais, *Op.cit*, h. 182

<sup>21</sup> Hasil pengamatan di pondok pesantren Raudlatut Thalibin

<sup>22</sup> Wawancara dengan Alfi Fahmi, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

<sup>23</sup> Andrew Ho dan Aa Gym, *The Power of Network Marketing: Hikmah Silaturahmi dalam Bisnis*, (Bandung: MQS Publishing, 2006), cet. ke-2, h. 153



b) Sikap kepada santri yang lain

Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek.<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sikap seseorang itu berbeda-beda tergantung kepada siapa mereka berhadapan. Dari penelitian ini, penulis memperoleh data sebagai berikut:

1) Sikap kepada santri yang lebih tua maupun yang lebih muda

a. Kepada santri yang lebih tua:

a) Menghormati, layaknya kita menghormati orang tua kita. Walaupun di pondok hidup bersama dan sudah akrab layaknya teman biasa, tetapi kepada yang lebih tua hendaknya menjaga sikap dan menghormati.<sup>25</sup>

b) Berusaha semaksimal mungkin untuk menghormati yang lebih tua selama dia mau mengayomi adik-adiknya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> <http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian-sikap-apa-itu-sikap.html> diunduh pada tanggal 20 April 2014

<sup>25</sup> Wawancara dengan Akbar Farid, santri angkatan 2013, pada tanggal 17 April 2014

<sup>26</sup> Wawancara dengan Izazul Huda, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

- c) Kepada yang lebih tua maupun muda kita harus menghormatinya, karena setiap santri memiliki privasi masing-masing. Dengan menerapkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, kita ambil sikap dalam hubungan sesama santri, baik tua maupun muda.<sup>27</sup>
- d) Menghormati dengan cara berbicara yang sopan santun kepada santri yang lebih tua umur maupun nyantrinya, tidak berani melawan kepada yang lebih tua.<sup>28</sup>
- e) Menghormati, memberikan sapaan ataupun salam terlebih dahulu, biasanya yang tua lebih disegani selama memberi contoh yang baik.<sup>29</sup>
- f) Menghormati, dalam arti menjaga kehormatan dan harga diri mereka, tidak memunculkan sikap acuh tak acuh (cuek).<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Abdul Latif, santri angkatan 2013, pada tanggal 14 April 2014

<sup>28</sup> Wawancara dengan M. Nurul Mubarak, santri angkatan 2013, pada tanggal 15 April 2014

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ali Ahmadi, santri angkatan 2011, pada tanggal 14 April 2014

<sup>30</sup> Wawancara dengan Alif Abdul Mujib, santri angkatan 2011, pada tanggal 15 April 2014

- b. Kepada santri yang lebih muda:
- a) Menghargai yang lebih muda, dengan tidak berlaku sewenang-wenang dengannya.<sup>31</sup>
  - b) Berusaha mengayomi adik-adik santri.<sup>32</sup>
  - c) Menghargai setiap tingkah lakunya selama tidak bertentangan dengan aturan pondok.<sup>33</sup>
  - d) Menjalin komunikasi agar tercipta ukhuwah dan muncul sikap dan perasaan kekeluargaan.<sup>34</sup>
  - e) Menyayangi yang lebih muda, menjaga dan tidak sungkan menegur serta menasehati apabila mereka berbuat salah.<sup>35</sup>
  - f) Menyayangi dengan melakukan membimbing ke arah yang lebih baik.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Khoirul Huda, santri angkatan 2010, pada tanggal 13 April 2014

<sup>32</sup> Wawancara dengan Akbar Farid, santri angkatan 2013, pada tanggal 17 April 2014

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ahmad Khosim, santri angkatan 2009, pada tanggal 16 April 2014

<sup>34</sup> Wawancara dengan Syamsul Arifin, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ahmad Miftah Farid, santri angkatan 2011, pada tanggal 17 April 2014

<sup>36</sup> Wawancara dengan Alif Abdul Mujib, santri angkatan 2011, pada tanggal 15 April 2014

- 2) Sikap kepada santri yang acuh tak acuh
- a) Bisa menempatkan diri dalam posisi yang tepat, maksudnya tidak terpengaruh dengan sifat mereka melainkan berperilaku biasa saja dalam bersikap.<sup>37</sup>
  - b) Ketika mereka *welcome* ditanggapi, ketika mereka acuh dibiarkan saja<sup>38</sup>
  - c) Hanya bisa menghormati apabila ada santri yang lebih tua bersikap acuh tak acuh, karena merasa lebih muda.<sup>39</sup>
  - d) Kepada yang lebih tua melalui pendekatan dengan hal-hal yang dapat menarik perhatian, agar sikap acuh mereka berubah menjadi bisa antusias untuk berinteraksi. Sedangkan kepada yang lebih muda yaitu dengan merangkul mereka, dalam artian menjemput bola terlebih

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ahmad Mawahibul Ihsan, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

<sup>38</sup> Wawancara dengan Maliano Perdana, santri angkatan 2011, pada tanggal 15 April 2014

<sup>39</sup> Wawancara dengan M. Rijalul Fikri, santri angkatan 2013, pada tanggal 15 April 2014

dahulu, bukan menunggu datangnya bola untuk berinteraksi.<sup>40</sup>

- e) Berfikir positif saja, yang penting wajar dalam berperilaku, sopan, dan sebagainya. Lebih mudahnya yaitu dengan kita mengkonfirmasi apa ada yang salah dengan kita, apakah mereka acuh karena memang sifatnya atau gimana.<sup>41</sup>
- f) Sebisa mungkin untuk tidak mengacuhkan mereka, apabila ada yang bersikap acuh kita mencari tau sebab mereka acuh, dan berusaha untuk tetap menjalin hubungan baik dengan mereka.<sup>42</sup>
- g) Tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan menyapa mereka walaupun tidak direspon, atau mengajak ngobrol walaupun sedikit (membuat interaksi agar tidak saling acuh tak acuh).<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Alif Abdul Mujib, santri angkatan 2011, pada tanggal 15 April 2014

<sup>41</sup> Wawancara dengan M. Nurul Mubarak, santri angkatan 2013, pada tanggal 15 April 2014

<sup>42</sup> Wawancara dengan Abdul Latif, santri angkatan 2013 pada tanggal 16 April 2014 dan Syamsul Arifin, santri angkatan 2013 tanggal 14 April 2014

<sup>43</sup> Wawancara dengan M. Shofi Fu'ad, santri angkatan 2011 pada tanggal 16 April 2014, dan A. Khoirus Soofi, santri angkatan 2012, pada tanggal 17 April 2014

- h) Kita menyikapi dengan kebaikan, dengan tidak bersikap yang sama (acuh) untuk bisa memperoleh keutamaan-keutamaan dari silaturrahim.<sup>44</sup>
- i) Bersikap cuek apabila ada santri tua yang acuh, kalau dengan yang lebih muda mungkin dia malu untuk bergaul karena dia santri baru sehingga perlu adanya pendekan-pendekatan.<sup>45</sup>
- j) Jika ada santri tua yang bersikap acuh tak acuh atau sewenang-wenang hendaknya diingatkan dengan penuh hormat, mengingatkannya dengan halus dan pelan-pelan karena bagaimanapun juga kita harus menghormati santri yang lebih tua. Sedangkan dengan santri muda yang bersikap acuh, hendaknya juga kita ingatkan dengan cara halus. Kita dekati, dengan mengajak bicara dan mengingatkan untuk menghormati kepada yang lebih tua.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

<sup>45</sup> Wawancara dengan Mukhotob Hamzah, santri angkatan 2012, pada tanggal 16 April 2014

<sup>46</sup> Wawancara dengan Alfi Fahmi dan Izazul Huda, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

c) Sikap santri terhadap Pengurus Pondok

Sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama islam, antar sesama manusia harus saling menghargai, menghormati dan saling mengasihi, begitu pula ketika kita hidup di lingkungan pondok pesantren. Kepada sesama santri kita harus hidup rukun bersama, terlebih lagi kepada pengurus. Kita harus menghormati para pengurus dan mentaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus, baik pengurusnya lebih tua maupun lebih muda dari kita.

Kita harus saling menghargai, karena bagaimanapun juga, pengurus adalah orang yang mengurus kita selama kita hidup di pondok. Oleh karena itu kita harus berterima kasih kepada para pengurus karena mereka sudah mau meluangkan waktunya untuk mengurus kita sebagai santri dan juga mengurus pondok pesantren ini.<sup>47</sup>

d) Sikap santri terhadap Pengasuh Pondok

Dalam kehidupan pondok, pengasuh adalah seseorang yang memimpin pondok. Bukan hanya itu, pengasuh juga merupakan orang tua dari santri yang hidup di pondok. Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menghormatinya sebagai

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Izzazul Huda, Ahmad Khosim, Sulistyo HW., Khoirul Huda, dan M. Athoillah, pada tanggal 28 Mei 2014

mana menghormati orang tua kita sendiri. Kita harus taat dan patuh dengannya sebagaimana kita taat dan patuh kepada orang tua kita.

Dan kita juga harus menjaga sopan santun kita kepada para pengasuh, karena pengasuh adalah orang tua kita di pondok yang selalu membimbing selama kita hidup di pondok.<sup>48</sup>

e) Sikap santri terhadap Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

Dalam hidup bermasyarakat kita harus hidup rukun bersama dan menjaga silaturahmi dengan baik. Begitu juga saat kita menetap di pondok, pastilah kita akan bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar pondok. Maka dari itu, kita harus menjaga tingkah laku kita, menjaga sopan santun dan saling menghormati. Dengan kita menjaga tingkah laku, menjaga sopan santun dan saling menghormati, pasti hubungan antara santri dengan masyarakat akan terjalin dengan baik dan hidup rukun dengan masyarakat.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Izzazul Huda, Irfan Darwanto, Sulistyo HW., dan M. Athoillah, pada tanggal 28 Mei 2014

<sup>49</sup> Wawancara dengan Akbar Farid, Khoirul Huda, dan M. Athoillah, pada tanggal 28 Mei 2014



## 2. Santri Putri

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

### a) Implementasi Hadits Silaturahmi

Tidak jauh berbeda dengan santri putra, santri putri pun mempunyai banyak cara untuk bersilaturahmi antar sesama. Kebanyakan dari mereka juga memberdayakan 3S, yaitu senyum salam dan sapa.<sup>50</sup> Saat bertemu hendaknya saling menyapa walau hanya lewat senyuman.<sup>51</sup> Mengobrol, belajar bareng dan berkumpul bareng dalam acara seperti dhiba'an setiap pekan, maupun bersih-bersih pondok setiap dua minggu sekali, bisa mempererat tali silaturahmi.<sup>52</sup>

Membuat perdamaian di dalam pondok,<sup>53</sup> dengan tidak saling bertengkar dan tidak bermusuhan antar santri. Karena dengan bermusuhan, akan membuat terputusnya tali silaturahmi.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Dewi Aminatul Zahro, santri angkatan 2013, pada tanggal 20 April 2014

<sup>51</sup> Wawancara dengan Wardah Ainur Rizqi, santri angkatan 2013, pada tanggal 18 April 2014

<sup>52</sup> Wawancara dengan Falasifatun Nikmah, santri angkatan 2011, pada tanggal 20 April 2014

<sup>53</sup> Wawancara dengan Aula Af'idah, santri angkatan 2012, pada tanggal 18 April 2014

<sup>54</sup> Wawancara dengan Naelil izzati, santri angkatan 2013, pada tanggal 20 April 2014

Santri putri juga ada yang sering berkunjung ke kamar lain walaupun hanya sekedar untuk main. Dengan begitu akan mempererat tali silaturahmi antar santri.<sup>55</sup>

- b) Sikap kepada santri yang lain
  - 1) Sikap kepada santri yang lebih tua maupun yang lebih muda
    - a. Kepada santri yang lebih tua:  
Menghormati, karena kita sebagai santri yang lebih muda sebaiknya menghormati yang lebih tua.<sup>56</sup>
    - b. Kepada santri yang lebih muda:
      - a) Mengayomi, karena kita sebagai santri yang lebih tua.<sup>57</sup>
      - b) Memberikan contoh yang baik kepada santri yang lebih muda.<sup>58</sup>
  - 2) Sikap kepada santri yang acuh tak acuh
    - a) Berusaha menyikapi dengan positif, mungkin karena kita belum akrab sehingga timbul sikap

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ahlaqul Karimah, santri angkatan 2013, pada tanggal 19 April 2014

<sup>56</sup> Wawancara dengan semua nara sumber

<sup>57</sup> Wawancara dengan Afifatun Nafsi, santri angkatan 2012, pada tanggal 20 April 2014

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ainy Fikriya Nita, santri angkatan 2011, pada tanggal 20 April 2014

acuh tak acuh dan untuk itu kita lebih mengenalnya untuk lebih akrab.<sup>59</sup>

- b) Cuek, apabila mereka cuek kepada kita.<sup>60</sup>
- c) Mengingat dengan cara menegur yang baik.<sup>61</sup>
- d) Berusaha menyapa terlebih dahulu walaupun tidak direspon sama sekali.<sup>62</sup>
- e) Diajak ngobrol bareng, supaya mereka tidak acuh tak acuh lagi.<sup>63</sup>
- f) Kita dianjurkan menjunjung tinggi rasa sopan santun, kalau ada orang yang cuek terhadap kita, tidak selayaknya kita membalasnya dengan kecuekan juga. Kalau mereka cuek, kita harus tetap bersikap baik dan tersenyum kepada mereka.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Zumaroh, santri angkatan 2012, pada tanggal 19 April 2014

<sup>60</sup> Wawancara dengan Dewi Aminatul Zahro, santri angkatan 2013, pada tanggal 20 April 2014

<sup>61</sup> Wawancara dengan Aula Af'idah, santri angkatan 2012, pada tanggal 18 April 2014

<sup>62</sup> Wawancara dengan Siti Umi Nur Sa'adah, santri angkatan 2012, pada tanggal 18 April 2014

<sup>63</sup> Wawancara dengan Falasifatun Nikmah, santri angkatan 2011, pada tanggal 20 April 2014

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ayi Wulandari, santri angkatan 2011, pada tanggal 19 April 2014

g) *Positif Thinking*, khusnudzon dan tetap mengaplikasikan 3S: senyum, salam, dan sapa.<sup>65</sup>

c) Sikap santri terhadap Pengurus Pondok

Menghormati para pengurus dan menaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus. Pengurus adalah perwakilan dari pengasuh untuk mengurus kita selama kita hidup di pondok, oleh karena itu kita harus berterima kasih kepada para pengurus karena mereka sudah mau meluangkan waktunya untuk mengurus kita sebagai santri dan juga mengurus pondok pesantren ini.<sup>66</sup>

d) Sikap santri terhadap Pengasuh Pondok

Menghormati dan tawadhu' terhadap apa yang pengasuh ajarkan kepada kita. Dan kita juga harus menjaga sopan santun kita kepada para pengasuh, dan patuh kepada pengasuh karena pengasuh adalah orang tua kita di pondok yang selalu membimbing kita selama hidup di pondok.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Himatul Aliya, santri angkatan 2013, pada tanggal 18 April 2014

<sup>66</sup> Wawancara dengan Istiqomatul Khoiriyah, Ahlaqul Karimah, Risna Widyawati, dan Ayi wulandari, pada tanggal 29 Mei 2014

<sup>67</sup> Wawancara dengan Istiqomatul Khoiriyah, Ahlaqul Karimah, Risna Widyawati, Aini Fikriya Nita dan Ayi wulandari, pada tanggal 29 Mei 2014

- e) Sikap santri terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren

Menjaga tingkah laku kita, menjaga sopan santun dan saling menghormati kepada masyarakat sekitar. Kita harus selalu Membangun hubungan yang baik kepada mereka, karena masyarakat sekitar adalah tetangga kita selama kita di pondok. Sehingga hubungan yang baik dapat memberikan kenyamanan kita dalam berdomisili di daerah mereka.<sup>68</sup>

Meskipun jalinan silaturahmi di pondok pesantren Raudlatut Thalibin sudah terjalin dengan baik, akan tetapi terdapat beberapa kendala saat mereka bersilaturahmi, antara lain:

1. Santri Putra

Terdapat beberapa kendala terjalinnya silaturahmi di pondok putra, antara lain:

- a. Kurangnya waktu untuk berkumpul, beradaptasi secara bersama-sama. Biasanya yang paling dekat hanya yang satu kamar atau yang biasa bersama saja. Waktu berkumpul paling hanya sebatas kalau sedang mengaji atau kegiatan pondok, selain itu masing-masing individu sibuk dengan kegiatannya masing-masing.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Zumaroh, siti Umi Nurus Sa'adah, dan Aini Fikriya Nita, pada tanggal 30 Mei 2014

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sulisty H.W, santri angkatan 2013, pada tanggal 13 April 2014

- b. Masalah waktu, karena setiap santri satu dengan yang lainnya berbeda kegiatan.<sup>70</sup>
- c. Kurangnya pemahaman santri terhadap silaturahmi itu sendiri, baik keutamaan maupun ancamannya.
- d. Masih banyaknya santri yang tidak saling mengenal.<sup>71</sup>
- e. Adanya santri yang kurang sadar akan pentingnya komunikasi atau menjalin silaturahmi kepada santri yang lain.<sup>72</sup>
- f. Sedikitnya kegiatan pondok yang melibatkan interaksi antara santri yang lebih tua dengan santri yang lebih muda. Jika semakin banyak interaksi yang tercipta, maka akan semakin erat tali silaturahmi yang terjalin.<sup>73</sup>
- g. Kurang terpupuknya rasa persaudaraan dan rasa saling menjaga antar sesama santri.<sup>74</sup>
- h. Banyak santri yang lebih sibuk di luar pondok, jadi kadang santri tersebut jarang bersosialisasi dengan temannya.<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Irfan Darwanto, santri angkatan 2009, pada tanggal 13 April 2014

<sup>71</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim, santri angkatan 2013, pada tanggal 16 April 2014

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ahmad Amri Mujib, santri angkatan 2009, pada tanggal 13 April 2014

<sup>73</sup> Wawancara dengan Abdul Mughni, santri angkatan 2010, pada tanggal 14 April 2014

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin, santri angkatan 2010, pada tanggal 13 April 2014

- i. Sikap tertutup santri, jadi mereka seakan-akan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.<sup>76</sup>
  - j. Adanya masalah dari luar yang dibawa masuk ke pondok, seringkali membuat hubungan silaturahmi menjadi terganggu. Setiap santri seharusnya bisa menempatkan diri dan menilai lingkungan.<sup>77</sup>
  - k. Sikap santri yang lebih muda pada sekarang ini cenderung menutup diri untuk bergaul pada santri yang lebih tua. Sedangkan santri yang lebih tua terhadap santri yang lebih muda yang memiliki sifat menutup diri tidak memulai interaksi untuk menjalin hubungan kebersamaan sebagaimana mestinya.<sup>78</sup>
  - l. Tidak adanya kesadaran dari diri santri itu sendiri untuk menjalin tali silaturahmi.<sup>79</sup>
2. Santri Putri

Terdapat beberapa kendala terjalinnya silaturahmi di pondok putri, antara lain:

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ahmad Hasan, santri angkatan 2009, pada tanggal 15 April 2014

<sup>76</sup> Wawancara dengan Afthon Usyaqi, santri angkatan 2011, pada tanggal 16 April 2014

<sup>77</sup> Wawancara dengan Misbakhul Anam, santri angkatan 2012, pada tanggal 13 April 2014

<sup>78</sup> Wawancara dengan Muhammad 'Athoillah, santri angkatan 2009, pada tanggal 15 April 2014

<sup>79</sup> Wawancara dengan M. Ja'far Shodiq Al-Alawy, santri angkatan 2008, pada tanggal 13 April 2014

- a. Adanya kesibukan di kampus atau organisasi di luar pondok, jadi jarang sekali berinteraksi dengan santri lain.<sup>80</sup>
- b. Adanya blok-blok kamar, jadi antara santri blok satu dengan yang lain banyak yang tidak kenal.<sup>81</sup>
- c. Egoisme yang kadang mendominasi para santri.<sup>82</sup>
- d. Jam kuliah yang padat, sehingga kurangnya waktu untuk berkumpul.<sup>83</sup>
- e. Tidak adanya kesadaran dari diri santri itu sendiri untuk menjalin tali silaturahmi.<sup>84</sup>

Dari data di atas menunjukkan bahwa santri putra maupun santri putri pondok pesantren Raudlatut Thalibin telah mengimplementasikan hadits silaturahmi di pondok dengan baik, dengan bertingkah laku sopan, menghormati yang tua dan mengayomi yang muda. Dengan pengurus mereka semua menghormati dengan cara menaati semua peraturan yang pengurus pondok yang pengurus buat. Mereka juga menghormati para

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Himatul Aliya, santri angkatan 2013, pada tanggal 18 April 2014

<sup>81</sup> Wawancara dengan Zumaroh, santri angkatan 2012, pada tanggal 19 April 2014

<sup>82</sup> Wawancara dengan Aula Af'idah, santri angkatan 2012, pada tanggal 18 April 2014

<sup>83</sup> Wawancara dengan Istiqomatul Khoiriyah, santri angkatan 2011, pada tanggal 20 April 2014

<sup>84</sup> Wawancara dengan Aini Fikriya Nita, santri angkatan 2011, pada tanggal 20 April 2014



pengasuh pondok, seperti mereka menghormati orang tua mereka sendiri, karena pengasuh adalah orang tua mereka ketika mereka berada di pondok.

Para santri juga mengimplementasikan hadits silaturrahim tersebut dengan masyarakat sekitar pondok, dengan bertingkah laku sopan santun dan saling menghormati antara santri dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar pondok terjalin dengan baik dan bis ahidup dengan rukun.

Akan tetapi terdapat beberapa santri yang terlihat kurang erat silaturrahimnya dengan santri lainnya, dikarenakan beberapa faktor antara lain padatnya kegiatan santri tersebut diluar pondok. Tetapi santri tersebut berusaha tetap menjalin silaturrahim dengan santri lainnya.

### **C. Peluang dan Tantangan Bersilaturrahim dalam Kehidupan Sekarang**

#### **1. Peluang bersilaturrahim**

Budaya kunjung-mengunjungi kerabat dan sanak saudara serta para tetangga kini semakin jarang dilakukan, karena sekarang terutama para remaja lebih senang menghadap tv maupun media elektronik lainnya dari pada hanya mengunjungi sanak saudara.

Pada dasarnya peluang silaturrahim tidak pernah berkurang, masih tetap sama dengan dahulu. Hanya saja sifat generasi sekarang yang cenderung individualistik, sehingga

satu sama lain enggan untuk bersilaturahmi. Mereka lebih senang dengan kesibukan masing-masing.

Dengan begitu, sekarang sebagian besar masyarakat membudayakan silaturahmi hanya pada saat Idul fitri. Memang pada Idul fitri menjadi momen yang sangat baik untuk silaturahmi, tetapi hanya pada saat itu saja masyarakat menganggap silaturahmi dilakukan. Sedangkan pada dasarnya silaturahmi baik dilakukan kapanpun.

## 2. Tantangan bersilaturahmi

Dilihat dari fenomena yang ada pada generasi sekarang, silaturahmi telah menjadi tantangan, generasi sekarang lebih disibukkan dengan media elektronik, terlebih media sosial. Kemudahan dalam berinteraksi melalui media sosial berakibat pada kurangnya silaturahmi, yakni saling mengunjungi satu sama lain. Padahal saling mengunjungi merupakan intisari silaturahmi yang telah menjadi budaya di Indonesia.

Banyak anggapan bahwa dengan berinteraksi dengan media sosial sudah mewakili untuk bersilaturahmi. Seperti saat Idul fitri, banyak yang menggunakan sosial media untuk mengucapkan selamat Idul fitri, berbeda dengan kenyataannya, tak banyak orang yang saling bersilaturahmi satu dengan yang lain. Mereka hanya bersilaturahmi kepada saudara dekat, tak lebih dari itu, sedangkan dengan tetangga tidak terlalu diperdulikan.

Dari fenomena yang ada, sebaiknya mindset generasi sekarang diubah agar tidak merasa ketergantungan dengan media elektronik maupun media sosial. Hal ini diharapkan agar silaturahmi dapat menjadi budaya seperti dahulu kala, sehingga kebersatuan umat Islam terlihat begitu indah.